

Pengaruh Konflik Kerja Keluarga dan Strategi Koping Terhadap Keberfungsian Keluarga *Dual Earner* dengan Anak Remaja Korban *Cyberbullying*

Salsa Bela Frisilia Agustin¹, Risda Rizkillah²

^{1,2}Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Bogor, 16680

^{*)} E-mail: risdarizkillah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Stress pengasuhan yang tinggi akibat dari konflik kerja menyebabkan terjadinya penghindaran kelekatan yang tinggi antara hubungan ibu dengan anak. Kualitas kelekatan antara ibu bekerja dengan anak dapat menjadi pemicu kemungkinan anak sebagai pelaku atau korban *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh dari karakteristik keluarga, konflik kerja keluarga, strategi koping terhadap keberfungsian keluarga *dual earner* dengan anak remaja korban *cyberbullying*. Penelitian menggunakan penelitian desain *explanatory study* dan menggunakan *purposive sampling* dengan ibu bekerja dan memiliki anak remaja yang merupakan korban *cyberbullying* sebagai responden. Konflik kerja mengganggu keluarga lebih tinggi dibandingkan konflik keluarga mengganggu kerja pada wilayah kabupaten dan kota. Wilayah kota memiliki konflik kerja yang lebih tinggi dibandingkan wilayah kabupaten namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Strategi koping pada wilayah kabupaten lebih tinggi dibandingkan wilayah kota namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Keberfungsian keluarga di wilayah kabupaten lebih tinggi dibandingkan wilayah kota serta terdapat perbedaan yang signifikan pada keberfungsian keluarga terkait dengan dimensi pembagian tugas atau peran dalam keluarga (*role*). Pada wilayah kota, konflik kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keberfungsian keluarga dan strategi koping memiliki pengaruh positif signifikan. Pada wilayah kabupaten lama pendidikan suami memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keberfungsian keluarga dan kota konflik kerja memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keberfungsian keluarga.

Kata kunci: *cyberbullying*, keberfungsian keluarga, keluarga *dual earner*, konflik kerja, strategi koping

Abstract

High parenting stress resulting from work conflict leads to high attachment avoidance between the mother and child relationship. The quality of attachment between working mothers and children can trigger the possibility of children as perpetrators or victims of cyberbullying. The purpose of this study is to analyze the influence of family characteristics, family work conflict, coping strategies on the functioning of dual earner families with adolescent victims of cyberbullying. The study used an explanatory study design and used purposive sampling with working mothers and had teenage children who were victims of cyberbullying as respondents. Work conflict disrupts family higher than family conflict disrupts work in district and city areas. City areas have higher work conflict than district areas but there is no significant difference. Coping strategies in the district area are higher than the city area but there is no significant difference. Family functioning in district areas is higher than in city areas and there is a significant difference in family functioning related to the dimension of division of tasks or roles in the family (*role*). In urban areas, work conflict has a significant negative effect on family functioning and coping strategies have a significant positive effect. In the regency area, the length of husband's education has a significant

Key Word: dual earner family, coping strategies, cyberbullying, family functioning, work family conflict

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membuat terjadinya pergeseran perempuan yang umumnya berperan pada sektor domestik namun kini juga pada sektor publik (Widingtyas, 2020). Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan jika persentase keluarga dengan penghasilan ganda meningkat setiap tahunnya, per tahun 2022 terdapat sebanyak 87,62 persen suami dan istri bekerja baik dikota maupun desa (Azka dan Ninin 2023). Pada tahun 2017, persentase peningkatan jumlah istri bekerja sebesar 55,4 persen, pada tahun 2018 sebesar 56,1 persen, pada tahun 2019 sebesar 56,4 persen dan pada tahun 2020 sebesar 57,8 persen. Meningkatnya jumlah wanita bekerja dan pasangan dual earner menyebabkan meningkatnya hubungan ketergantungan antara pekerjaan dan keluarga sehingga mendorong konflik tuntutan pekerjaan dan keluarga (Akbar dan Kartika 2016). Menurut Rahmayanti (2020) pada ibu bekerja peran yang dijalankan dapat menyebabkan dua keadaan yaitu lebih mementingkan pekerjaan namun dapat mengorbankan keluarga atau lebih mementingkan keluarga namun dapat menyebabkan menurunnya kinerja di dalam pekerjaan. Keterbatasan waktu pada ibu bekerja akibat tuntutan kerja dikantor membuat berkurangnya waktu dengan anak yang berdampak pada komunikasi sehingga terbatasnya waktu dengan anak terutama pada masalah dan pekerjaan kantor dibawa ke rumah (Dewi & Basti, 2015). Terbatasnya waktu dan perhatian kepada anak dan suami sehingga menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hubungan dalam keluarga (Dewi, 2017). Keadaan ini dikarenakan ketidakmampuan dalam pemenuhan peran karena terlalu sibuk dan lelah dalam pekerjaan sehingga tidak mampu untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga yang berdampak pada tekanan yang dialami oleh ibu (Dewi, 2017). Konflik kerja keluarga berdampak pada stress pengasuhan yang dilakukan oleh ibu yaitu semakin tinggi konflik kerja maka akan semakin tinggi stress pada pengasuhan (Sharefflera *et al*, 2011). Stress pengasuhan yang tinggi akibat dari konflik kerja menyebabkan terjadinya penghindaran kelekatan yang tinggi antara hubungan ibu dengan anak (Marina *et al*, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak merupakan korban utama dari tingginya konflik peran ganda pada ibu yang bekerja (Rakhmawati, 2013).

Pada ibu bekerja kualitas kelekatan dengan anak dapat menjadi pemicu kemungkinan anak sebagai pelaku atau korban *cyberbullying* (Wahyuni & Asra, 2014). Peningkatan teknologi informasi dan kemajuan teknologi menyebabkan anak terlibat dalam *cyberbullying* sebagai pelaku maupun korban (Fanti *et al*, 2012). Menurut data UNICEF sepanjang tahun 2020 terdapat 45 persen anak di Indonesia menjadi korban dari perundungan dari internet (*cyberbullying*). *Cyberbullying* dapat lebih berbahaya daripada *bullying* karena mudah untuk dimulai dan sulit untuk dihentikan dan terlihat jelas pada anak – anak karena lebih banyak mengakses kegiatan online dibandingkan orang dewasa (Rahayu, 2012). Dampak yang dihasilkan dari *cyberbullying* dipengaruhi oleh frekuensi, durasi dan keparahan dari *cyberbullying* yang dialami serta korban dari *cyberbullying* mengalami tekanan emosional, gejala depresi, gejala kecemasan dan kesejahteraan yang berada dibawah rata – rata (Sukmawati & Kumala, 2020). Selain itu menurut Rahayu (2012) dampak yang paling mengkhawatirkan dari *cyberbullying* adalah kecenderungan untuk bunuh diri. Pada korban *cyberbullying* percobaan bunuh diri yang dilakukan hampir dua kali lebih banyak dibandingkan remaja yang tidak pernah mengalami *cyberbullying*. Sehingga orang tua perlu untuk memperhatikan penggunaan media sosial yang digunakan oleh anak agar orang tua dapat mengontrol jika terdapat masalah pada media sosial yang digunakan serta diperlukan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sebagai bentuk antisipasi terjadinya *cyberbullying* (Sukmawati & Kumala, 2020).

Ibu bekerja dengan jam kerja lebih dari 20 jam perhari dapat berpotensi memiliki anak yang menjadi korban *bullying* (Wahyuni & Astra, 2014). Menurut Khoirunnisa (2015) keluarga merupakan salah satu factor yang dapat memicu anak menjadi korban *bullying* kondisi ini berkaitan dengan komunikasi, keharmonisan dan perhatian yang didapatkan dalam keluarga berperan penting terhadap perilaku remaja korban *bullying*. Remaja korban *bullying* lebih banyak berasal dari keluarga yang berfungsi secara tidak efektif dibandingkan keluarga yang berfungsi secara efektif karena peran dan pembagian tugas dalam keluarga yang tidak seimbang (Aziz *et al*, 2021). Selain itu pada remaja korban *bullying* berpandangan bahwa jika keluarga tidak berperan secara efektif karena keluarga tidak memiliki alternatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

(Aziz *et al.*, 2021). Keluarga yang berfungsi efektif memiliki kedekatan yang baik dengan anggota keluarga sehingga mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah, berinteraksi dengan baik serta dapat mengendalikan perilaku anggota keluarga (Aziz *et al.*, 2021).

Konflik peran ganda yang terjadi pada ibu jika tidak segera diatasi maka akan berdampak negatif sehingga memerlukan strategi koping untuk mengatasi permasalahan tersebut (Cucuani, 2013). Hasil penelitian Nasution dan Pratatiwi (2019) menunjukkan bahwa strategi koping orang tua memiliki hubungan yang positif dengan keberfungsian keluarga yaitu semakin baik strategi koping yang dilakukan orang tua maka semakin tinggi keberfungsian keluarga begitu juga sebaliknya. Konflik peran ganda yang terjadi pada ibu bekerja memiliki pengaruh terhadap keberfungsian keluarga (Akbar & Kartika, 2016). Menurut persepsi remaja keberfungsian keluarga dihambat oleh beban kerja orang tua dalam hal ini beban kerja orang tua menyebabkan berkurangnya ruang interaksi dengan anak sehingga faktor komunikasi yang terjadi belum efektif (Azka & Ninin, 2023). Menurut Li *et al.* (2018) orang tua yang memiliki hubungan yang dekat dengan remaja memiliki keberfungsian keluarga yang lebih baik. Melalui keberfungsian keluarga dapat memberikan peran protektif sehingga mampu memberikan efek perlindungan pada remaja (Henneberger, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan pengaruh dari konflik kerja keluarga, strategi koping terhadap keberfungsian keluarga

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory study* untuk menjawab hipotesis penelitian. Lokasi penelitian dipilih menggunakan *purposive* yaitu di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu bekerja dengan keluarga utuh dan memiliki anak remaja yang merupakan korban *cyberbullying* dan sedang bersekolah di Sekolah Menengah Atas. Pemilihan contoh dilakukan menggunakan *purposive* sampling dengan total responden sebanyak 62 dengan 30 responden untuk wilayah kabupaten dan 32 responden untuk wilayah kota. Pengumpulan data dilakukan dengan skrining awal untuk menentukan responden yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Skrining awal dilakukan kepada anak melalui google form dengan pertanyaan berupa apakah anak pernah mengalami *cyberbullying* dan memiliki orang tua yang keduanya bekerja. Selanjutnya anak yang pernah mengalami *cyberbullying* dan memiliki orang tua yang bekerja akan dihubungi kembali untuk menginformasikan bahwa ibu dari anak tersebut merupakan responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian dilakukang dengan *self-administered* oleh responden dalam peneltian ini yaitu ibu bekerja dengan anak remaja korban *cyberbullying* menggunakan *google form*. Pengumpulan dan pengambilan data dilakukan mulai dari juni hingga juli 2023

Karakteristik keluarga yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari usia suami, usia istri, lama pendidikan suami, lama pendidikan istri, pekerjaan suami, pekerjaan istri, pendapatan suami, pendapatan istri dan jumlah anggota keluarga. Konflik kerja keluarga diukur menggunakan kuesioner dari Netemeyer *et al.* (1996) yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan dua dimensi yaitu konflik kerja mengganggu keluarga dan konflik keluarga mengganggu kerja. Skala pilihan jawaban yang diginakan pada alat ukur ini yaitu menggunakan skala semantik 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Nilai *Cronbach's alpha* yaitu sebesar 0,88 untuk dimensi konflik pekerjaan mengganggu keluarga dan 0,86 untuk dimensi konflik keluarga mengganggu pekerjaan.

Strategi koping diukur menggunakan kuesioner dari Folkman *et al* (1986) yang terdiri dari 8 dimensi yaitu *confrontive coping*, *distansing*, *self-controlling*, *seeking social support*, *accepting responsibility*, *escape avoidance*, *problem solving*, dan *positive reappraisal* dengan total 50 item pertanyaan. Skala jawaban yang digunakan pada penelitian yaitu skala likert 1 sampai 4 (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat tidak setuju). Nilai *Cronbach's alpha* dari masing – masing dimensi yaitu 0,7 untuk *confrontive coping*, 0,61 untuk dimensi *distansing*, 0,70 untuk dimensi *self-controlling*, 0,76 untuk dimensi *seeking social support*, 0,66 untuk dimensi *accepting responsibility*, 0,72 untuk dimensi *escape avoidance*, dan 0,68 untuk dimensi *planful problem-solving*. Keberfungsian keluarga diukur menggunakan kuesioner dari the *McMaster Family Assessment*

Device (Epstein *et al*, 1983) yang terdiri dari 7 dimensi yaitu *problem solving*, *communaction*, *roles*, *affective responsiveness*, *affective involvement*, *behavior control* dan *general functioning* dengan total item pertanyaan sebanyak 53 pertanyaan. Skala jawaban yang digunakan pada penelitian yaitu skala likert 1 sampai 4 (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat tidak setuju). Nilai *Cronbach's alpha* dari masing – masing dimensi yaitu 0,74 untuk dimensi *problem solving*, 0,75 untuk dimensi *communication*, 0,72 untuk dimensi *roles*, 0,83 untuk dimensi *affective responsiveness*, 0,78 untuk dimensi *affective involvement*, 0,72 untuk dimensi *behavior control*, dan 0,92 untuk dimensi *general functioning*. Pengelolaan data yang dilakukan meliputi, *cleaning*, *entry*, *coding*, analisis dan interpretasi. Proses *cleaning*, *entry*, *coding* akan dilakukan menggunakan Microsoft Excel selanjutnya analisis data dilakukan menggunakan software *Statistical Product and Service Slution* (SPSS) dengan analisis yang akan dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji beda, uji korelasi, dan uji regresi.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran usia suami berada pada rentang 35 tahun hingga 62 tahun dengan rata – rata usia suami yaitu 45,13 tahun. Usia istri berada pada rentang 31 tahun hingga 53 tahun dengan rata – rata usia istri yaitu 42,11 tahun. Rata – rata lama pendidikan suami yaitu 14 tahun dengan lama pendidikan yaitu 7 hingga 19 tahun. Rata – rata lama pendidikan istri adalah 13,98 tahun dengan rentang lama pendidikan yaitu 6 hingga 22 tahun.

Rata – rata jumlah anggota dalam keluarga adalah sebanyak 4 orang dengan jumlah paling sedikit yaitu 3 orang dan terbanyak yaitu 8 orang. Rata – rata pendapatan suami adalah sebesar Rp. 7.410.709,68 dengan rentang pendapatan yang didapatkan yaitu sebesar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 50.000.000. Rata – rata pendapatan istri sebesar Rp. 5.265.645,16 dengan rentang pendapatan yang didapatkan yaitu sebesar Rp. 250.000 hingga Rp. 30.000.000. Mayoritas pekerjaan dari suami adalah pegawai swasta serta pegawai negeri sipil sementara lainnya yaitu buruh, pedagang, anastesi, kepala desa, dan pengusaha. Sementara mayoritas pekerjaan istri adalah pedagang serta pekerjaannya lainnya yaitu buruh, pegawai negeri sipil dosen, guru dan pengusaha.

Konflik Kerja Keluarga

Tabel 1 menunjukkan konflik kerja keluarga yang terjadi pada ibu bekerja di wilayah kota. Hasil penelitian menemukan bahwa ibu bekerja di wilayah kota memiliki konflik kerja keluarga yang berada pada kategori sedang dengan rata – rata 33,59. Selain itu, pada ibu bekerja di wilayah kota rata – rata konflik kerja mengganggu keluarga (34,47) lebih tinggi dibandingkan dengan konflik keluarga mengganggu kerja (32,70).

Tabel 1 Konflik Kerja Keluarga Kota

Dimensi	Kategori						Min - Max	Rata-rata ± Std.deviasi
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Konflik Kerja Mengganggu Kerluarga	19	59,4	8	25	5	15,6	3,3 – 80,0	34,47 ± 24,56
Konflik Keluarga Mengganggu Kerja	20	62,5	7	21,9	5	15,6	0,0 – 86,7	32,70 ± 25,71
Konflik Kerja Keluarga	20	62,5	7	21,9	5	15,6	1,6 – 81,7	33,59 ± 23,95

Ket: n= jumlah contoh; % = persentase; min = nilai minimum; max = nilai maksimum; Std = standard deviasi

Tabel 2 menunjukkan konflik kerja keluarga yang terjadi pada ibu bekerja di wilayah kota. Hasil penelitian menemukan bahwa ibu bekerja di wilayah kota memiliki konflik kerja keluarga yang berada pada kategori rendah dengan rata – rata 29. Selain itu, pada ibu bekerja

di wilayah kota rata – rata konflik kerja mengganggu keluarga (32,5) lebih tinggi dibandingkan dengan konflik keluarga mengganggu kerja (22,2).

Tabel 2 Konflik Kerja Keluarga Kabupaten

Dimensi	Kategori						Min - Max	Rata-rata ± Std.deviasi
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Konflik Kerja Mengganggu Kerluarga	19	63,3	7	23,3	4	13,3	0,0 – 80,0	32,5 ± 25,36
Konflik Keluarga Mengganggu Kerja	22	73,3	6	20	2	6,7	0,0 – 80,0	22,2 ± 25,44
Konflik Kerja Keluarga	21	70,0	7	23,3	2	6,7	0,0 – 81,7	29,0 ± 22,2

Strategi Koping Keluarga

Tabel 3 menunjukkan kategori dari strategi koping ibu bekerja pada wilayah kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping ibu bekerja pada wilyah kota berada pada kategori sedang dengan rata – rata 71,01. Dimensi tertinggi strategi koping pada ibu bekerja yaitu pada menciptakan makna dan fokus pada pertumbuhan pribadi (*positive reappraisal*) dengan rata – rata sebesar 77,98. Sementara dimensi strategi koping terendah yaitu pada menghindari dari permasalahan dan merasa bahwa permasalahan tersebut akan hilang (*excape avoidance*) dengan rata – rata 62,21.

Tabel 3 Strategi Koping Kota

Dimensi	Kategori						Min-Maks	Rata-rata ± Std
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
<i>Confrontive coping</i>	7	21,9	21	65,6	4	12,5	11,1 – 88,9	66,67 ± 14,39
<i>Distancing</i>	5	15,6	18	56,3	9	28,1	27,8 - 100	70,67 ± 17,1
<i>Self-controlling</i>	4	12,5	15	46,9	13	40,6	57,1 – 95,2	75,00 ± 11,09
<i>Seeking social support</i>	8	25	16	50	8	25	38,9 – 94,4	69,79 ± 16,21
<i>Accepting resposibility</i>	13	40,6	7	21,9	12	37,5	51,7 – 91,7	69,53 ± 14,90
<i>Excape avoidance</i>	19	59,4	9	28,1	4	12,5	45,8 – 95,8	62,11 ± 13,69
<i>Planful problem solving</i>	1	3,1	18	56,3	13	40,6	55,6 - 100	77,60 ± 11,50
<i>Positive Reappraisal</i>	1	3,1	13	40,6	18	56,3	57,1 - 100	77,98 ± 10,17
Total strategi koping	5	15,6	22	68,8	5	15,6	54,7 – 92,0	71,01 ± 9,30

Tabel 4 menunjukkan strategi koping pada ibu bekerja di wilayah kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa srategi koping di wilayah kabupaten berada pada kategori sedang dengan rata – rata 71,95. Penggunaan strategi koping tertinggi pada ibu bekerja di wilayah kabupaten berada pada dimensi *positive reappraisal* yaitu menciptakan makna dan fokus pada pertumbuhan pribadi dengan rata – rata 77,95. Sementara strategi koping terendah berada pada dimensi *excape avoidance* yaitu menghindari dari permasalahan dan merasa bahwa permasalahan tersebut akan hilang dengan rata – rata sebesar 62,22.

Tabel 4 Strategi koping kabupaten

Dimensi	Kategori						Min-Maks	Rata-rata ± Std
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	n	%	n	%		
<i>Confrontive coping</i>	9	30	16	53,3	5	16,7	27,78 – 94,44	67,59 ± 14,07
<i>Distancing</i>	4	13,3	19	63,3	7	23,3	44,44 - 100	72,40 ± 12,07
<i>Self controlling</i>	4	13,3	13	43,3	13	43,3	57,14 - 100	74,13 ± 11,84
<i>Seeking social support</i>	7	23,3	14	46,7	9	30	33,3 - 100	70,56 ± 15,65
<i>Accepting resposibility</i>	7	23,3	11	36,7	12	40	50,00 - 100	73,33 ± 12,83

Dimensi	Kategori						Min-Maks	Rata-rata ± Std
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	n	%	n	%		
<i>Escape avoidance</i>	13	43,3	14	46,7	3	13	33,33 - 87,50	62,22 ± 10,77
<i>Planful problem solving</i>	0	0	20	66,7	10	33,3	61,1 - 94,4	77,96 ± 8,18
<i>Positive Reappraisal</i>	1	3,3	11	36,7	18	60	52,38 - 92,100	79,52 ± 10,25
Total strategi koping	3	10	24	80	2	10	54,66 - 92,66	71,95 ± 8,08

Keberfungsian Keluarga

Tabel 5 menunjukkan keberfungsian keluarga pada wilayah kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dengan ibu bekerja pada wilayah kota berada pada kategori sedang dengan rata – rata 63,92. Keberfungsian keluarga tertinggi berada pada dimensi penyelesaian masalah (*problem solving*) dengan rata – rata 75,63. Sementara keberfungsian terendah berada pada dimensi pembagian peran dan tugas dalam keluarga (*role*) dengan rata – rata 54,56.

Tabel 5 Keberfungsian Keluarga Kota

Dimensi	Kategori						Min-Maks	Rata-rata ± Std
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	N	%		
<i>Problem solving</i>	6	18,8	7	21,9	19	59,4	40,0 - 100	75,63 ± 13,07
<i>Communication</i>	7	21,9	19	59,4	6	18,8	27,8 - 94,4	66,67 ± 15,46
<i>Role</i>	20	62,5	11	34,4	1	3,1	20,8 - 87,5	54,56 ± 15,85
<i>Affective responsiveness</i>	7	21,9	19	59,4	6	18,8	33,3 - 88,9	67,71 ± 14,96
<i>Affective involvement</i>	15	46,9	15	46,9	2	6,3	14,3 - 81,0	56,39 ± 16,38
<i>Behavior control</i>	17	53,1	13	40,6	2	6,3	33,3 - 85,2	59,14 ± 12,98
<i>General functioning</i>	8	25	14	43,8	10	31,3	33,3 - 100	69,97 ± 16,43
Total keberfungsian keluarga	14	43,8	16	50	2	6,3	36,5 - 81,1	63,92 ± 11,73

Tabel 6 menunjukkan keberfungsian keluarga pada wilayah kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dengan ibu bekerja pada wilayah kota berada pada kategori sedang dengan rata – rata 63,92. Keberfungsian keluarga tertinggi berada pada dimensi penyelesaian masalah (*problem solving*) dengan rata – rata 77,55. Sementara keberfungsian terendah berada pada dimensi menghargai aktivitas dan perhatian antara sesama anggota keluarga (*affective involvement*).

Tabel 6 Keberfungsian Keluarga Kabupaten

Dimensi	Kategori						Min-Maks	Rata-rata ± Std
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
<i>Problem solving</i>	2	6,7	18	60	10	33,3	46,7 - 100	77,55 ± 10,28
<i>Communication</i>	6	20	17	56,7	7	23,3	16,7 - 94,4	69,44 ± 17,49
<i>Role</i>	11	36,7	19	63,3	0	0	33,3 - 79,2	63,75 ± 11,74
<i>Affective responsiveness</i>	13	43,3	13	43,3	4	13,3	22,2 - 94,4	62,96 ± 17,40
<i>Affective involvement</i>	22	73,3	4	13,3	4	13,3	23,8 - 85,7	53,65 ± 15,86
<i>Behavior control</i>	19	63,3	9	30	2	6,7	29,6 - 92,5	57,65 ± 13,39
<i>General functioning</i>	6	20	15	50	9	30	47,2 - 100	71,29 ± 13,31
Total keberfungsian keluarga	10	33,3	19	63,3	1	3,3	43,3 - 82,3	64,94 ± 10,19

Uji Beda Konflik Kerja Keluarga, Strategi Koping dan Keberfungsian keluarga pada wilayah kabupaten dan Kota

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konflik kerja keluarga pada wilayah kota dan wilayah kabupaten baik secara keseluruhan maupun berdasarkan dimensi konflik pekerjaan mengganggu keluarga ataupun konflik keluarga mengganggu pekerjaan. Namun pada dimensi konflik pekerjaan mengganggu keluarga, dimensi konflik keluarga mengganggu pekerjaan serta pada konflik kerja keluarga wilayah kota memiliki rata – rata yang lebih tinggi dibandingkan wilayah kabupaten. Secara keseluruhan konflik pekerjaan mengganggu keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan konflik keluarga mengganggu pekerjaan baik di wilayah kota maupun kabupaten

Tabel 7 Hasil uji beda konflik kerja keluarga pada ibu bekerja di wilayah kota dan kabupaten

Dimensi	Rata – Rata		P-Value	Rataan Total
	Kota	Kabupaten		
Konflik pekerjaan mengganggu keluarg	34,47	32,55	0,763	33,54
Konflik keluarga mengganggu pekerja	32,70	25,44	0,238	29,19
Total konflik kerja-keluarga	33,59	29	0,436	31,37

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada strategi koping ibu bekerja maupun untuk setiap dimensinya pada wilayah kota dan kabupaten. Strategi koping pada ibu bekerja diwilayah kabupaten memiliki rata – rata yang lebih tinggi dalam menghadapi masalah dengan cara mengubah sebuah situasi (*confrontive coping*), menolak untuk terlalu memikirkan berbagai hal (*distancing*), mencari dukungan dari orang lain (*seeking social support*), menerima peran diri sendiri saat menghadapi permasalahan (*accepting responsibility*), menghindari dari permasalahan dan merasa bahwa permasalahan tersebut akan hilang (*excape avoidance*), fokus masalah yang disengaja untuk mengubah situasi (*planful problem solving*), dan menciptakan makna dan fokus pada pertumbuhan pribadi (*positive reappraisal*). Sementara ibu bekerja di wilayah kota memiliki rata – rata yang lebih tinggi ketika menghadapi masalah dengan mengatur dan mengontrol diri sendiri (*self controlling*). Secara keseluruhan rata – rata strategi koping ibu bekerja di wilayah kabupaten lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja diwilayah kota

Tabel 8 Hasil uji beda strategi koping ibu bekerja pada wilayah kota dan kabupaten

Dimensi	Tempat Tinggal		P-Value	Rataan Total
	Kota	Kabupate		
<i>Confrontive coping</i>	66,66	67,59	0,799	67,11
<i>Distancing</i>	70,65	72,40	0,643	71,50
<i>Self controlling</i>	75,00	74,12	0,766	74,57
<i>Seeking social support</i>	69,79	70,55	0,851	70,16
<i>Accepting responsibility</i>	69,53	73,33	0,285	71,37
<i>Escape avoidance</i>	62,10	62,22	0,971	62,16
<i>Planful problem solving</i>	77,60	77,96	0,887	77,77
<i>Positive Reappraisal</i>	77,97	79,52	0,533	78,72
Total strategi koping	71,08	71,95	0,695	71,50

Berdasarkan hasil Tabel 9 menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *role* antara wilayah kota dan kabupaten. Pada wilayah kabupaten keberfungsian keluarga terkait dengan pembagian peran dan tugas dalam keluarga (*roles*) berjalan lebih baik dibandingkan dengan diwilayah kota. Hasil rata – rata uji beda menunjukan jika keluarga di wilayah kabupaten memiliki keberfungsian keluarga yang lebih tinggi terkait dengan

penyelesaian masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), keberfungsian keluarga secara umum (*general functioning*). Sementara rata – rata keberfungsian keluarga di wilayah kota lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menghadapi pengaruh/rangsangan (*affective responsiveness*), menghargai aktivitas dan perhatian antara sesama anggota keluarga (*affective involvement*), dan terkait dengan cara keluarga dalam mengekspresikan dan mempertahankan perilaku anggota keluarga (*behavior control*). Secara keseluruhan rata – rata keberfungsian keluarga di wilayah kabupaten lebih tinggi dibandingkan wilayah kota

Tabel 9 Hasil uji beda keberfungsian keluarga keluarga di wilayah kota dan kabupaten

Dimensi	Tempat Tinggal		P-Valu	Rataan Total
	Kota	Kabupaten		
<i>Problem solving</i>	75,62	77,55	0,519	76,55
<i>Communication</i>	66,66	69,44	0,511	68,01
<i>Role</i>	54,55	63,75	0,012^a	59,00
<i>Affective responsiveness</i>	67,70	62,96	0,256	65,41
<i>Affective involvement</i>	56,39	53,65	0,505	55,06
<i>Behavior control</i>	59,14	57,65	0,659	58,42
<i>General functioning</i>	69,96	71,29	0,727	70,60
Total keberfungsian keluarga	63,91	64,94	0,712	64,41

Pengaruh antarvaribael Penelitian

Berdasarkan hasil pada Tabel 10 menunjukkan bahwa *Adjusted R²* sebesar 0,531 yang artinya sebesar 53,1 persen keberfungsian keluarga dipengaruhi oleh lama pendidikan suami dan juga konflik kerja keluarga. Sementara 47,9 persen lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Konflik kerja keluarga ($\beta = -0,324$, $p=0,054$) berpengaruh negatif signifikan terhadap keberfungsian keluarga. Artinya, setiap kenaikan konflik kerja keluarga maka akan menurunkan keberfungsian keluarga sebesar 0,0324. Strategi koping ($\beta = -0,505$, $p=0,007$) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keberfungsian keluarga. Artinya, setiap kenaikan strategi koping maka akan menaikkan keberfungsian keluarga sebesar 0,505 poin.

Tabel 10 Pengaruh karakteristik keluarga, konflik kerja keluarga, dan strategi koping terhadap keberfungsian keluarga Kota

	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Koefisien Testandarisasi Beta (β)	Sig
Usia Suami	-0,994	-0,405	0,205
Usia Istri	0,595	0,230	0,450
Lama Pendidikan Suami	1,813	0,413	0,109
Lama Pendidikan Istri	1,019	0,294	0,246
Jumlah Anggota Keluarga	0,237	0,027	0,859
Pendapatan Suami	$-3,125 \times 10^7$	-0,250	0,309
Pendapatan Istri	$7,830 \times 10^7$	0,385	0,062
Konflik Kerja	-0,158	-0,324	0,054*
Strategi Koping	0,637	0,505	0,007*
Adj <i>R²</i>	0,531		
F	4,892		
Sig	0,001 ^b		

Berdasarkan hasil pada Tabel 11 menunjukkan bahwa *Adjusted R²* sebesar 0,052 yang artinya sebesar 5,2 persen keberfungsian keluarga dipengaruhi oleh lama pendidikan suami dan juga konflik kerja keluarga. Sementara 94,8 persen lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Lama pendidikan suami ($\beta=0,483$, $p=0,049$) berpengaruh positif signifikan terhadap keberfungsian keluarga. Artinya, setiap bertambahnya lama pendidikan suami maka akan menaikkan keberfungsian keluarga sebesar 0,483 poin. Konflik kerja keluarga ($\beta= -0,446$, $p=0,034$) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keberfungsian keluarga. Artinya, setiap kenaikan konflik kerja dalam keluarga maka akan menurunkan keberfungsian keluarga sebesar 0,446 poin.

Tabel 11 Pengaruh karakteristik keluarga, konflik kerja keluarga, dan strategi koping terhadap keberfungsian keluarga Kabupaten

	Koefisien Tidak Terstandarisasi(B)	Koefisien Testandarisasi Beta (β)	Sig
Usia Suami	-0,123	-0,069	0,930
Usia Istri	-0,422	-0,213	0,744
Lama Pendidikan Suami	2,424	0,483	0,049*
Lama Pendidikan Istri	-1,537	-0,295	0,219
Jumlah Anggota Keluarga	1,346	0.100	0,726
Pendidikan Suami	-1,464 x 10 ⁷	-0,040	0,909
Pendidikan Istri	1,560 x 10 ⁶	0,361	0,393
Konflik Kerja	-0,205	-0,446	0,034*
Strategi Koping	-0,132	-0,105	0,692
Adj <i>R²</i>	0,052		
F	1,177		
Sig	0,360 ^b		

PEMBAHASAN

Saat ini terjadi kenaikan persentasi pola kari ganda di Indonesia (BPS, dalam Murtiana & Hidayah, 2017) . Pada ibu bekerja sering terjadi ketidakseimbangan dalam komitmen terhadap pekerjaan dan keluarga yang berdampak pada stress akibat tuntutan dari salah satu peran (Sitorus,2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di daerah kota maupun didaerah kabupaten konflik kerja mengganggu keluarga memiliki rata – rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan konflik kerja yang mengganggu keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meliani *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa dimensi konflik kerja mengganggu keluarga lebih besar dibandingkan dengan dimensi konflik keluarga mengganggu kerja. Penelitian lainnya juga menunjukkan jika konflik kerja mempengaruhi keluarga memiliki rata – rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan konflik keluarga yang mengganggu pekerjaan (Sunarti *et al.* 2021). Konflik kerja mengganggu keluarga lebih tinggi dikarenakan tingginya tuntutan dan stres yang ditempat kerja serta kurangnya kemampuan dalam strategi koping sehingga hal kondisi tersebut mempengaruhi dan berdampak pada keluarga.

Rata – rata konflik kerja keluarga yang terjadi pada ibu didapati lebih tinggi diwilayah kota dibandingkan di wilayah kabupaten. Selain itu hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konflik kerja keluarga di wilayah kota dan wilayah kabupaten. Pada penelitian terdapat kesamaan karakteristik keluarga yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh istri dan membuat konflik kerja yang terjadi di wiliayah kabupaten dan kota memiliki persentase yang tidak jauh berbeda sehingga tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara kedua wilayah tersebut. Menurut Rosita *et al.* (2016) konflik yang terjadi dalam keluarga dipengaruhi oleh kebahagiaan dalam hubungan, sensitivitas satu sama lain, validasi terhadap perasaan serta kemampuan komunikasi dan manajemen konflik dalam keluarga melalui *coping* yang dilakukan.

Kategori strategi koping pada ibu bekerja di wilayah kota dan kabupaten memiliki kategori yang sama yaitu berada pada kategori sedang. Salah satu factor yang mempengaruhinya adalah konflik kerja keluarga yang terjadi berada pada kategori rendah dan juga sedang. Proses koping dapat menekan stress ketika mengalami konflik peran ganda perempuan dalam bekerja dan rumah tangga (Smet 1994 dalam Putrianti 2007). Selain itu menurut Putrianti (2007) bila individu mampu dalam mengatasi tuntutan dan tekanan maka konflik peran ganda yang dialami akan berjalan seimbang dan sesuai harapan. Sehingga melalui strategi koping konflik kerja dapat ditekan karena bersifat masih rendah. Hasil uji beda juga menunjukkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi koping ibu bekerja di kota dan kabupaten. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu bekerja baik diwilayah kota dan kabupaten rata – rata tertinggi menggunakan strategi koping dengan menciptakan makna dan fokus pada pertumbuhan pribadi (*positive reappraisal*). Sementara rata – rata terendah pada dimensi merasa bahwa permasalahan tersebut akan hilang (*escape avoidance*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keberfungsian keluarga di wilayah kabupaten dan kota pada dimensi pembagian tugas dan peran (*role*) dengan wilayah kabupaten memiliki rata – rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota. Wilayah Kota memiliki rata – rata keberfungsian paling rendah pada dimensi pembagian tugas dan peran (*role*) sementara pada wilayah kabupaten memiliki rata – rata keberfungsian yang rendah berkaitan dengan menghargai aktivitas dan perhatian antara sesama anggota keluarga (*affective involvement*). Menurut Azka & Ninin (2023) beban pekerjaan yang dijalankan oleh keluarga memengaruhi persepsi anak terhadap orang tua terkait dengan intensitas interaksi yang terjadi dalam keluarga, Persepsi remaja orang tua dapat memenuhi perannya dengan baik ketika dapat menyeimbangkan tugasnya di pekerjaan dan juga keluarga namun jika orang tua terlalu fokus pada pekerjaan maka hal tersebut berpengaruh pada komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Selain itu beban kerja seperti lembur yang dilakukan oleh orang tua menurut anak merupakan penghambat keberfungsian keluarga terkait dengan interaksi (Azka & Ninin, 2023). Tidak berjalannya tugas dan kewajiban dalam keluarga membuat fungsi-fungsi yang ada didalamnya tidak berjalan sehingga terjadi disfungsi dalam keluarga. Keadaan orang tua yang bekerja membuat orang tua menjadi lebih sibuk dan tidak maksimal dalam memenuhi fungsi dan kebutuhan kasih sayang serta peran yang harusnya didapatkan anak secara utuh (Putri *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah kabupaten memiliki keberfungsian keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Herawati *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa keluarga yang tinggal dipedesaan memiliki fungsi keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Perbedaan keberfungsian yang terjadi di daerah kabupaten dan kota pada penelitian ini salah satunya dipengaruhi oleh lama pendidikan suami dan istri yaitu pada wilayah kabupaten memiliki lama pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kota. Hasil Penelitian Herawati *et al* (2020) keluarga yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki fungsi keluarga yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga dengan pendidikan yang lebih rendah.

Konflik yang terjadi dalam menjalankan peran pada keluarga dan rumah tangga menjadi salah satu kekurangan yang dialami oleh ibu bekerja (Apsaryanthi & Lestari, 2017 dalam Fikri & Darmawanti, 2023). Menurut Fikri dan Darmawan (2023) strategi coping bagi ibu bekerja dapat menjadi salah satu cara dalam penanganan hal tersebut. Strategi koping dapat dilakukan dengan memelihara, merstrukturisasi dan memeperkuat sistem keluarga, mencari dukungan untuk mempertahankan peran keluarga, memodifikasi peran dan standar, mempertahankan perspektif positif pada gaya hidup dan mengurangi ketegangan (Skinner & McCubbin, 1982 dalam Fala *et al.*, 2020). Konflik peran karena tuntutan pada peran publik dan

domestik terjadi karena tidak ada pembagian tugas dan peran yang jelas dalam keluarga sehingga peran yang tidak terlaksanakan akan dijalankan oleh istri. Hal ini dikarenakan perempuan memandang keluarga sebagai suatu kewajiban utama dan harus mendapatkan perhatian yang lebih baik (Apperson dalam Akbar & Kartika, 2016). Sehingga konflik peran yang rendah pada keluarga dapat meningkatkan keberfungsian keluarga salah satunya karena adanya pembagian tugas dan peran dalam keluarga sehingga keluarga berfungsi secara efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa konflik kerja mengganggu keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan konflik keluarga mengganggu kerja baik di wilayah kota maupun kabupaten. Konflik kerja keluarga lebih tinggi didapati pada ibu bekerja di wilayah kota dibandingkan wilayah kabupaten. Konflik kerja keluarga lebih tinggi didapati pada ibu bekerja di wilayah kota dibandingkan wilayah kabupaten. Hasil penelitian terkait strategi koping menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi koping pada ibu bekerja di wilayah kota maupun kabupaten. Hasil penelitian keberfungsian keluarga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan pembagian peran dan tugas dalam keluarga dengan wilayah kabupaten memiliki rata – rata yang lebih tinggi dibandingkan wilayah kota. Konflik kerja keluarga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keberfungsian keluarga pada wilayah kabupaten dan kota. Artinya semakin tinggi konflik kerja yang terjadi pada ibu maka keberfungsian keluarga akan semakin rendah. Pada wilayah kota strategi koping memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keberfungsian keluarga. Artinya semakin tinggi kemampuan ibu dalam strategi koping maka akan menaikkan keberfungsian keluarga. Sementara pada wilayah kabupaten lama pendidikan suami memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keberfungsian keluarga. Artinya semakin tinggi pendidikan suami maka semakin tinggi keberfungsian keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik kerja mengganggu keluarga lebih tinggi dibandingkan konflik keluarga mengganggu pekerjaan sehingga bagi orang tua dalam hal ini terutama ibu dapat lebih selektif dalam memilih pekerjaan agar beban dan tuntutan dari pekerjaan tidak menimbulkan permasalahan di keluarga. Pada suami juga lebih memperhatikan dan peduli terkait dengan pendidikan yang sedang dijalankan karena pendidikan menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga yang efektif. Selain itu bagi suami dan anggota keluarga memiliki dan menjalankan peran domestik yang ada di dalam keluarga sehingga tanggung jawab domestik tidak hanya berlaku untuk ibu namun semua anggota dalam keluarga. Pada ibu bekerja yang memiliki anak remaja diharapkan mampu meluangkan waktu agar dapat lebih banyak menghabiskan kegiatan dengan remaja, sehingga dapat terbentuk kualitas kelectan yang baik antara ibu dan anak. Selain itu bagi instansi pemerintahan atau swasta dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang ramah keluarga sehingga tidak terbebani dalam menjalankan peran sebagai seorang pekerja dan ibu rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang bersedia menjadi responden dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Kartika, K. 2016. Konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada yang bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 63 – 69. Doi: 10.21009/JPPP.052.02
- Aziz, N.S., Sitasari, N.W., & Safitri, M. 2021. *JCA Psikologi*. Gambaran keberfungsian keluarga remaja korban *bullying* di Jakarta, 2(3), 247-254.
- Azka, F.A., & Ninin, R.H. 2021. Persepsi remaja dengan kedua orang tua yang bekerja mengenai keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(1), 1-18. <https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJSCR/article/view/88>
- Cucuan, H. 2013. Konflik peran ganda. *Jurnal Sosial Budaya*. 10(1), 59-68. Doi: 10.24014/sb.v10i1.393
- Dewi, E.M.P., & Basti. 2015. Pengasuhan ibu berkarir dan internalisasi nilai karir pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 165-183. <http://eprints.unm.ac.id/18215/>
- Dewi, S.S. 2017. Hubungan konflik peran ganda dengan ketakutan untuk sukses pada ibu yang bekerja di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar. *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling*, 8(1), 75-87. Doi: 10.24114/konseling.v10i1.9634
- Fajrini, N.P., & Purwastuti, L.A. 2022. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak pada *dual earner family*: sebuah studi literatur, 6(4), 2725-2734. Doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1044
- Fala, M., Sunarti, E., & Herawati, T. 2020. Sumber stress, strategi koping, gejala stres dan kepuasan perkawinan pada istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 25-37. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/27535/19217>
- Fanti, K. A., Demetriou, A. G., & Hawa, V., V. 2012. A longitudinal study of cyberbullying: Examining risk and protective factors. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 168– 181. doi: 10.1080/17405629.2011.643169
- Fikri, M. R., & Darmawanti, I. 2023. Gambaran strategi coping pada ibu bekerja (*working mothers*). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 720-740.
- Henneberger, A. K., Varga, S. M., Moudy, A., & Tolan, P. H. 2016. Family functioning and high risk adolescents' aggressive behavior: examining effects by ethnicity. *Journal of Youth and Adolescence*, 45, 145-155. doi: 10.1007/s10964-014-0222-8
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihastuty, R., Latifah, E.W. 2020. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3): 213-227, doi: 10.24156/jikk.2020.13.3.213
- Khoirunnisa R. 2015 Konsep diri remaja korban *bullying* (studi pada siswa korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 4(10): 1-13. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/276>
- Li, L., Bai, L., Zhang, X., & Chen, Y. 2018. Family functioning during adolescence: the roles of paternal and maternal emotion dysregulation and parent-adolescent relationship. *Journal of Child and Family Studies*, 27: 1311-1323, Doi: 10.1007/s10826-017-0968-1

- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. 2014. Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3), 133-142. Doi: 10.24156/jikk.2014.7.3.133
- Nasution, E. W., & Pratiwi, I. W. 2019. Hubungan strategi *coping* orang tua terhadap keberfungsian keluarga di Kelurahan Cipinang Melayu. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 96 – 104. doi: 10.24854/jps.v7i1.881
- Putri, R. A., Kumalasari, L. D., Sugiharto, A. Disfungsi keluarga buruh pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruhan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* . 7(2). 157-168. doi: doi.org/10.21009/JKKP.072.04
- Putrianti, F.G. 2007. Kesuksesan peran ganda wanita karir ditinjau dari dukungan suami, optimisme, dan strategi koping. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1), 3-17. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/1399>
- Rahayu, F. S. 2012. *Cyberbullying* sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System*, 8(1), 22-31. Doi: doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321
- Rahmayati, T. E. 2020. Konflik peran ganda pada wanita karir. *Jurnal Insitusi Politik Ganesha Medan*, 3(1), 152-165. doi: 10.33395/juripol.v3i1.10920
- Rakhmawati, D. 2013. Konflik peran ganda wanita bekerja pada etnis jawa kaitannya dengan gaya pengasuhan (implikasi dalam bimbingan dan konseling). *Seminar Internasional Malindo* 3. 29-31.
- Rosita, R., Tarma, T., & Hasanah, U. 2016. Pengaruh *coping* istri terhadap konflik perkawinan di Kota Bogor. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 3(1), 23-26. doi: doi.org/10.21009/JKKP.031.05
- Shreffler, K. M., Meadows, M. P., & Davis, K. D. 2011. Firefighting and fathering: work-family conflict, parenting stress, and satisfactions with parenting and child behavior. *Fathering*. 9(2), 169-188. https://www.fatherhood.gov/sites/default/files/resource_files/e000002403.pdf
- Sitorus, F. H. D. 2020. Stress pada ibu bekerja. *Jurnal Psikologi Prima*, 3(2), 1-21
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. 2020. Dampak *cyberbullying* pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*. 1(1), 55-65. doi: 10.24252/asjn.v1i1.17648
- Sunarti, E., Rizkillah, R., Hakim, F. A., & Zakiyah, N., Damayanti, R. 2021. Manajemen sumberdaya keluarga, konflik kerja – keluarga dan tugas keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(1), 1-13. doi: 10.24156/jikk.2021.14.1.1
- Wahyuni, S., & Astra, Y. K. 2014. Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying* ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu bekerja. *Jurnal Perempuan Agama dan Gender*, 13(1), 1-20. doi: 10.24014/marwah.v13i1.879
- Widiningtyas, K. 2022. Dinamika konflik peran ganda ibu bekerja yang menjalani *dual earner family*. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(2), 202-218. doi: 10.36269/psyche.v4i2.735